



Peran Komunikasi Interpersonal dalam Rekonstruksi Identitas Pribadi dan Kolektif pada Komunitas Skena Surabaya Tahun 2025

Sulung Rahmat Aji*, Fatihatul Lailiyah, Moch. Ichdah Asyarin Hayau Lailin

Universitas Islam Majapahit, Jl. Raya Jabon No.KM.0,7, Tambak Rejo, Gayaman, Kec.

Mojoanyar, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur, Indonesia 61364

*Penulis Korespondensi: sulungrahmata@gmail.com

Abstract. *This study aims to explore how interpersonal communication plays a role in the process of constructing self-identity within the “Jemuah Keos” community in Surabaya. This community functions as an alternative social space inhabited by individuals with diverse creative backgrounds, such as musicians, motorcycle builders, visual artists, and subculture enthusiasts. The formation of identity in this community is not solely driven by individual expression but also shaped through social interactions that are reflective and rich in meaningful symbols. The study uses a qualitative approach with a descriptive case study method. Data were collected through participatory observation, semi-structured interviews with nine informants, and documentation of various visual artifacts representing the community’s activities. The data analysis process follows the interactive model by Miles and Huberman, which consists of three main stages: data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The theoretical framework used in this study refers to Joseph A. DeVito’s concept of interpersonal communication, which includes self-disclosure, empathy, emotional support, symbolic exchange, social values, as well as reflective interaction and role negotiation in social relationships. The findings indicate that interpersonal communication is a key element in shaping and negotiating personal identity. Cultural symbols such as clothing style, vehicle modifications, visual language, and daily interaction patterns become primary means of identity expression. The “Jemuah Keos” community demonstrates openness, equality, and a critical stance against the dominance of mainstream culture. Interpersonal communication within this community also plays a role in building collective solidarity and voicing critical views on existing cultural standards. The identity formed is not only personal but also part of a larger community identity.*

Keywords: *Interpersonal Communication; Self-Identity; Surabaya Skena Community; Social Interaction; Cultural Expression.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana komunikasi interpersonal berperan dalam proses konstruksi identitas diri pada komunitas skena “Jemuah Keos” yang berada di Surabaya. Komunitas ini berfungsi sebagai ruang sosial alternatif yang dihuni oleh individu-individu dengan latar belakang kreatif yang beragam, seperti musisi, perakit motor, seniman visual, hingga penggemar budaya subkultur. Pembentukan identitas dalam komunitas ini tidak hanya berasal dari ekspresi individu semata, tetapi juga terbentuk melalui interaksi sosial yang bersifat reflektif dan sarat akan simbol-simbol bermakna. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur dengan sembilan narasumber, serta dokumentasi berbagai artefak visual yang merepresentasikan aktivitas komunitas. Proses analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kerangka teori yang digunakan dalam kajian ini merujuk pada konsep komunikasi interpersonal dari Joseph A. DeVito, yang mencakup unsur keterbukaan diri, empati, dukungan emosional, pertukaran simbolik dan nilai sosial, serta interaksi reflektif dan negosiasi peran dalam hubungan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal menjadi elemen kunci dalam membentuk dan merundingkan identitas personal. Simbol-simbol budaya seperti cara berpakaian, modifikasi kendaraan, bahasa visual, hingga pola interaksi sehari-hari menjadi sarana utama ekspresi identitas. Komunitas “Jemuah Keos” memperlihatkan karakter yang terbuka, setara, dan menunjukkan sikap kritis terhadap dominasi budaya arus utama. Komunikasi interpersonal dalam komunitas ini juga berperan dalam membentuk solidaritas kolektif dan menyuarakan pandangan kritis terhadap standar budaya yang ada. Identitas yang terbentuk bukan hanya identitas pribadi, tetapi juga sebagai bagian dari identitas komunitas yang lebih besar.

Kata kunci: Komunikasi Interpersonal; Identitas Diri; Komunitas Skena Surabaya; Interaksi Sosial; Ekspresi Budaya.

1. LATAR BELAKANG

Pada dasarnya, manusia adalah makhluk sosial yang secara alami membutuhkan interaksi dengan orang lain, tidak hanya untuk saling berbagi informasi, tetapi juga dalam upaya menemukan makna diri, memperoleh pengakuan sosial, dan membentuk identitas personal (Baumeister, 1999). Identitas diri merupakan hasil konstruksi sosial yang terus mengalami perkembangan melalui proses komunikasi antarindividu. Dalam konteks kehidupan modern yang penuh kompleksitas, proses pembentukan identitas menjadi semakin dinamis, terutama di dalam ruang-ruang sosial nonformal seperti komunitas subkultur.

Fenomena tumbuhnya komunitas subkultural di kota besar, termasuk Surabaya, menjadi wadah alternatif bagi individu untuk mengekspresikan diri secara otentik. Salah satu bentuknya adalah komunitas skena, yakni kelompok yang terbentuk berdasarkan minat, aktivitas, atau gaya hidup tertentu dalam konteks budaya dan sosial. Skena berfungsi sebagai ekosistem budaya di mana anggotanya saling berinteraksi dan membentuk identitas kolektif. Surabaya dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakter sosial yang selektif dalam menerima nilai, simbol, dan norma budaya.

Komunikasi interpersonal dalam komunitas skena menjadi sarana utama bagi anggota untuk mengekspresikan diri, membangun solidaritas, dan menegosiasikan identitas di luar batasan identitas formal yang dibentuk oleh keluarga atau institusi. Simbol budaya seperti gaya berpakaian, modifikasi motor, dan bahasa visual merupakan bentuk komunikasi simbolik yang mempertegas posisi sosial seseorang (Blumer, 1969). Perkembangan teknologi memperluas jangkauan interaksi melalui media sosial, meskipun interaksi tatap muka tetap unggul dalam membangun kedekatan emosional (Walther, 2011).

Sejumlah studi sebelumnya, seperti (Darmawanti, & Nurdiansyah, 2025), menunjukkan pentingnya komunikasi interpersonal dalam pembentukan identitas. Namun, kajian yang secara khusus membahas dinamika komunikasi interpersonal dalam komunitas skena di Surabaya masih jarang dilakukan. Inilah celah penelitian yang menjadi urgensi kajian ini, yakni memahami pembentukan identitas di komunitas subkultur urban nonformal.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran komunikasi interpersonal dalam pembentukan identitas diri anggota komunitas skena di Surabaya. Hasilnya

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih terhadap pengembangan studi mengenai komunikasi interpersonal dan pembentukan identitas dalam ranah budaya alternatif, serta membuka wawasan baru terkait dinamika konstruksi identitas individu yang berlangsung di tengah hegemoni budaya arus utama.

2. KAJIAN TEORITIS

Komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran pesan langsung antarindividu yang bersifat timbal balik, personal, dan dinamis, dengan tujuan membangun pemahaman bersama, menjalin hubungan sosial, serta memengaruhi sikap, persepsi, dan identitas diri. Mengacu pada kerangka DeVito (2019), komunikasi interpersonal dipandang sebagai proses transaksional yang melibatkan pesan verbal maupun nonverbal untuk menciptakan makna bersama. Elemen kunci yang ditekankan meliputi keterbukaan diri (*self disclosure*), empati, dan dukungan emosional sebagai fondasi interaksi efektif.

Komunitas skena, ruang sosial yang dinamis dan non-mainstream, komunikasi interpersonal berfungsi melampaui sekadar pertukaran informasi. Interaksi terjadi dalam forum tatap muka di ruang komunitas, percakapan reflektif, hingga komunikasi digital yang sarat simbol. Melalui proses ini, anggota mengartikulasikan nilai, ideologi, pengalaman, dan identitas yang dinegosiasikan secara kolektif. Keterbukaan diri membangun kepercayaan emosional, empati memperkuat solidaritas, sementara pertukaran simbolik (misalnya gaya berpakaian atau preferensi musik) menjadi representasi visual identitas kelompok.

Identitas diri, sebagaimana dikemukakan Jenkins (2014), merupakan konstruksi sosial yang dinamis, terbentuk melalui interaksi berkelanjutan. Teori Negosiasi Identitas Ting-Toomey (1999) menegaskan bahwa identitas dibentuk melalui negosiasi antara persepsi diri dan persepsi sosial yang diterima dari lingkungan. Dalam komunitas budaya alternatif, pembentukan identitas melibatkan interaksi sosial, penggunaan simbol budaya, partisipasi aktif dalam kegiatan kolektif, serta ekspresi naratif dan visual.

Komunitas skena di Surabaya mencakup berbagai bidang seperti musik indie, punk, metal, seni, teater, motor kustom, fashion, dan permainan. Lingkungan ini memungkinkan individu mengekspresikan diri secara otentik, memperoleh pengakuan, dan membentuk keterikatan melalui pengalaman kolektif. Meski

interaksi digital membawa tantangan seperti potensi konflik, komunikasi yang empatik dan reflektif menjadi kunci menjaga kohesi.

Teori-teori yang dikemukakan diatas ini menegaskan bahwa komunikasi interpersonal berperan strategis dalam pembentukan dan penguatan identitas diri di komunitas skena. Interaksi berulang, dukungan emosional, serta penggunaan simbol kultural tidak hanya membentuk identitas personal dan kolektif, tetapi juga menjaga solidaritas sosial dalam komunitas yang bersifat terbuka dan kreatif.

3. METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus deskriptif. Pendekatan tersebut dipilih guna memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap makna-makna yang dibangun oleh para partisipan dalam konteks kehidupan nyata mereka. Fokus utama penelitian diarahkan pada bagaimana komunikasi interpersonal berperan dalam proses pembentukan identitas diri para anggota Komunitas Skena di Surabaya, dengan menitikberatkan pada pengalaman subjektif, narasi keseharian, simbol-simbol budaya, serta praktik sosial yang berkembang di dalam komunitas tersebut. Sebagai dasar teoritis, penelitian ini berpijak pada paradigma konstruktivisme sosial yang memandang identitas sebagai konstruksi yang bersifat dinamis, terbentuk melalui proses interaksi sosial dalam konteks budaya dan sejarah yang spesifik.

B. Fokus Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pola komunikasi yang paling menonjol dalam Komunitas Skena serta memahami sejauh mana pola tersebut berperan dalam mendukung atau justru menghambat proses pembentukan identitas diri para anggotanya. Pendekatan studi kasus dipilih guna menggali secara mendalam pengalaman subjektif para anggota komunitas, dengan memanfaatkan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis terhadap dokumen atau artefak yang relevan.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Surabaya Timur, yang menjadi pusat aktivitas komunitas skena. Lokasi ini dipilih karena tingginya intensitas kegiatan komunitas, keberagaman sosial-budaya, serta akses peneliti yang baik terhadap anggota komunitas. Observasi dilakukan di berbagai titik seperti kafe tematik, ruang publik kreatif, venue musik, serta platform media sosial yang digunakan komunitas.

D. Data dan Sumber Data

Data utama dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi partisipatif terhadap anggota komunitas. Pemilihan informan dilakukan secara purposif, dengan mempertimbangkan variasi demografis, posisi atau peran mereka dalam komunitas, serta tingkat keterlibatan aktif yang dimiliki.

Sementara itu, data pendukung atau sekunder mencakup berbagai sumber, seperti literatur akademik, publikasi komunitas (seperti majalah independen, fanzine, dan blog), unggahan di media sosial, serta materi promosi dari berbagai acara musik yang diselenggarakan oleh atau berkaitan dengan komunitas tersebut.

E. Teknik Pengumpulan Data

Tiga teknik utama digunakan:

- a. Observasi partisipatif: Mengamati perilaku, interaksi, dan simbol komunitas di ruang fisik dan digital.
- b. Wawancara semi-terstruktur: Menggali pengalaman subjektif informan dengan panduan tema, namun tetap memberi ruang narasi bebas.
- c. Dokumentasi dan artefak visual: Mengumpulkan foto kegiatan, atribut komunitas, desain motor, dan konten media sosial untuk analisis simbolik.

F. Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model interaktif Miles & Huberman (1992), yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Data yang telah dikumpulkan direduksi dan dikodekan berdasarkan tema-tema yang relevan, kemudian disusun dalam bentuk narasi yang terintegrasi dengan kerangka teori yang digunakan. Untuk memastikan validitas dan keabsahan temuan, verifikasi dilakukan melalui teknik triangulasi sumber serta konfirmasi ulang kepada informan terkait, guna memperoleh kesesuaian antara data dan pengalaman faktual di lapangan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian .

Komunitas skena di Surabaya, khususnya “Jemuah Keos”, merepresentasikan sosial budaya alternatif yang menghimpun individu dari beragam latar belakang, mulai dari musisi punk dan metal, builder motor kustom, desainer grafis, muralis, hingga fotografer. Terbentuk pada pertengahan 2020 di kawasan Ngagel, Surabaya Timur, komunitas ini menjadi wadah interaksi kreatif dan solidaritas sosial.

Keanggotaan “Jemuah Keos” bersifat terbuka dan tidak mengikat. Siapa pun yang aktif hadir, berinteraksi, dan berkontribusi dianggap sebagai anggota, tanpa pembedaan senioritas yang kaku.

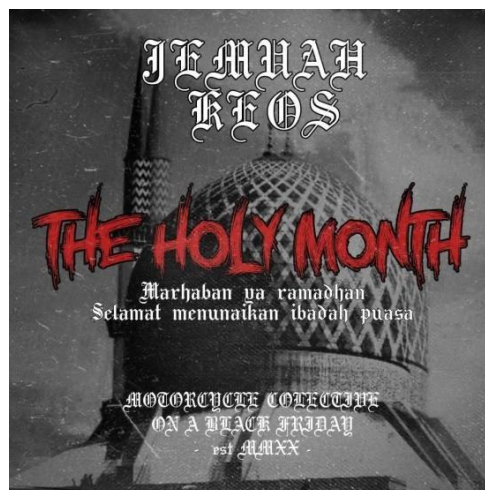
Bahkan anggota dengan masa keikutsertaan lebih dari tiga tahun tetap berinteraksi setara dengan anggota baru. Situasi ini memperkuat iklim komunikasi yang inklusif dan mendorong keterlibatan aktif setiap individu, sehingga membentuk rasa memiliki yang kuat terhadap komunitas.



Gambar 1. Logo Jemuah Keos

Sumber: <https://www.instagram.com/jemuahkeos>

Aktivitas yang mereka lakukan meliputi acara musik, pameran karya, penggalangan dana solidaritas, hingga kegiatan sosial seperti berbagi takjil di bulan Ramadan. Ciri khas yang menonjol meliputi etos *Do It Yourself* (DIY), sifat inklusif-kolaboratif, dan penggunaan simbol visual seperti desain helm, motor kustom, mural, dan stiker komunitas. Interaksi anggota berlangsung secara egaliter, menolak hierarki formal, dan memanfaatkan komunikasi interpersonal sebagai sarana utama pembentukan dan negosiasi identitas diri.



Gambar 2. Poster Kegiatan Sosial

Sumber: <https://www.instagram.com/jemuahkeos>

B. Pembahasan

Pembahasan berikut menguraikan temuan penelitian berdasarkan empat elemen utama komunikasi interpersonal menurut DeVito (2019), yang menjadi kerangka analisis utama.

Keterbukaan Diri sebagai Pintu Masuk Relasi Sosial

Keterbukaan diri (*self-disclosure*) menjadi mekanisme awal terjalinnya relasi sosial di komunitas. Anggota baru umumnya membangun kepercayaan dengan menceritakan pengalaman pribadi, minat musik, atau proyek kreatif yang pernah dikerjakan. Dalam interaksi tatap muka maupun digital, keterbukaan ini memfasilitasi penerimaan sosial dan mempercepat adaptasi individu ke dalam budaya komunitas.

Empati dan Dukungan Emosional sebagai Pengikat Solidaritas

Empati terlihat pada cara anggota memberikan dukungan emosional, terutama kepada anggota baru atau mereka yang mengalami kesulitan. Dukungan tersebut diwujudkan melalui percakapan santai, bantuan teknis (misalnya dalam memodifikasi motor), hingga solidaritas saat menghadapi masalah personal. Praktik ini memperkuat rasa kebersamaan dan membangun jaringan dukungan yang berkelanjutan.

Pertukaran Simbolik sebagai Wujud Komunikasi Budaya

Pertukaran simbol, seperti desain helm, stiker, gaya berpakaian, atau modifikasi motor, menjadi bahasa visual yang mengkomunikasikan identitas dan afiliasi subkultural. Simbol-simbol ini tidak hanya menjadi penanda estetika, tetapi juga memperkuat kohesi internal dan membedakan komunitas dari budaya arus utama.

Negosiasi Identitas dan Peran Sosial dalam Komunitas

Negosiasi identitas berlangsung secara dinamis melalui interaksi sehari-hari, baik di ruang fisik (bengkel, gigs, kafe) maupun digital. Peran sosial tidak ditetapkan secara formal, tetapi terbentuk dari partisipasi, kontribusi, dan pengakuan anggota lain. Proses ini memungkinkan setiap individu memposisikan diri sesuai kompetensi dan preferensi, sambil tetap beradaptasi terhadap dinamika kolektif.

Hasil Analisis

Tabel 1. Hasil Analisis Keterkaitan dengan Data Lapangan

Indikator	Konteks	Kutipan	Keterkaitan dengan Data Lapangan
Keterbukaan Diri (Self-Disclosure)	Kecenderungan individu untuk mengungkapkan informasi pribadi, nilai, dan perasaan kepada orang lain dalam hubungan yang mendalam (DeVito, 2013).	<i>"Kalau di sini, kita nggak ada sungkan-sungkan. Mau cerita soal musik, hidup, bahkan masalah pribadi pun ya bebas. Karena kita tahu yang lain pasti ngerti dan nggak nge-judge."</i> (Randy)	Sesuai konsep DeVito, keterbukaan diri menjadi langkah awal membangun kedekatan dengan membantu mempercepat penerimaan anggota baru, menghilangkan jarak sosial, dan menciptakan rasa saling percaya.
Empati dan Dukungan Emosional	Kemampuan untuk memahami kondisi emosional orang lain dan memberikan respons yang mendukung secara verbal maupun nonverbal.	<i>"Kalau ada anak baru gabung, biasanya kita dampingi. Bukan cuma ngajarin soal motor atau acara, tapi juga biar dia merasa diterima. Kalau ada yang lagi down pun, kita saling nyemangatin."</i> (Yazid)	DeVito menekankan bahwa empati adalah kemampuan memahami sudut pandang orang lain secara emosional dan kognitif. di <i>Jemuah Keos</i> , empati membentuk hubungan yang lebih dari sekadar rekan komunitas; mereka menjadi seperti keluarga.
Pertukaran Simbolik dan Nilai Sosial	Komunikasi yang terjadi melalui simbol budaya, seperti gaya berpakaian, kendaraan, karya seni, dan bahasa khas yang mencerminkan identitas dan afiliasi.	<i>"Helm itu bukan cuma pelindung, tapi kayak tanda tangan kita. Dari corak dan desainnya, orang bisa langsung tahu ini punya siapa dan dia bagian dari Jemuah Keos."</i> (Kiki)	Pertukaran simbol di komunitas ini menjadi bentuk komunikasi nonverbal yang sama kuatnya dengan komunikasi verbal.
Negosiasi Identitas dan Peran Sosial	Proses interaktif di mana individu menyesuaikan dan menetapkan peran sosial mereka melalui pengakuan, partisipasi, dan kontribusi dalam komunitas.	<i>"Di sini, nggak ada yang nyuruh harus jadi apa. Tapi lama-lama, dari ngobrol dan ikut kegiatan, kita nemu sendiri peran kita. Gue misalnya, ya jadi motor di musik, tapi juga sering bantu ngatur event."</i> (Ruben)	Negosiasi peran adalah bagian dari proses membangun peran sosial dalam komunitas nonformal. Refleksi terjadi saat anggota mengevaluasi kontribusi mereka dan bagaimana mereka dilihat oleh kelompok.

Sumber: Data primer diolah (2025)

Keterbukaan Diri sebagai (Self-Disclosure)

Data lapangan menunjukkan bahwa keterbukaan diri mempercepat proses integrasi anggota baru. Cerita pribadi yang disampaikan di forum nongkrong atau media sosial menjadi sarana membangun trust dan validasi identitas.

Empati dan Dukungan Emosional

Solidaritas emosional terwujud dalam respons cepat terhadap kebutuhan anggota, baik material maupun moral. Hal ini memperkuat kohesi komunitas dan menciptakan iklim saling mengandalkan.

Pertukaran Simbolik dan Nilai Sosial

Penggunaan simbol visual berfungsi sebagai media ekspresi nilai-nilai komunitas, memperkuat identitas kolektif, dan menjadi medium komunikasi yang mudah dikenali oleh sesama anggota maupun pihak luar.

Negosiasi Identitas dan Peran Sosial

Negosiasi peran berjalan melalui kontribusi nyata dan pengakuan dari komunitas. Mekanisme ini membuat struktur sosial “Jemuah Keos” bersifat cair, fleksibel, namun tetap mempertahankan nilai kolektif yang disepakati.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menemukan bahwa komunikasi interpersonal memainkan peran kunci dalam pembentukan identitas diri anggota Komunitas Skena “Jemuah Keos” di Surabaya. Interaksi tatap muka dan aktivitas bersama membentuk rasa kebersamaan, memperkuat solidaritas, serta memfasilitasi proses negosiasi identitas yang dinamis. Simbol-simbol budaya seperti gaya berpakaian, modifikasi motor, musik, dan karya visual berfungsi sebagai media komunikasi nonverbal yang merepresentasikan nilai dan afiliasi anggota. Karakter masyarakat Surabaya yang terbuka dan egaliter turut memperkuat empati dan keterhubungan antaranggota, menjadikan komunitas ini bukan sekadar ruang ekspresi kreatif, melainkan juga wadah pembentukan identitas yang kuat dan bermakna.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar pengelola komunitas mempertahankan dan memperluas praktik komunikasi yang terbuka, empatik, dan setara, khususnya dalam mendukung anggota baru serta mengelola potensi konflik internal. Peneliti selanjutnya dianjurkan untuk memperluas studi ke komunitas skena di kota lain guna memperoleh perbandingan konteks sosial dan budaya yang lebih kaya. Bagi pemerhati budaya dan pembuat kebijakan, penting untuk memberi ruang aman dan dukungan kebijakan bagi komunitas budaya alternatif sebagai bagian dari ekosistem kebudayaan kota. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada lingkup lokasi dan jumlah informan, sehingga penelitian mendatang dapat mengembangkan pendekatan yang lebih luas dan melibatkan perspektif lintas daerah.

DAFTAR REFERENSI

- Altman, I., & Taylor, D. A. (1973). *Social penetration: The development of interpersonal relationships*. Holt, Rinehart & Winston.
- Baumeister, R. F. (1999). The self in social psychology. *The Self in Social Psychology*, ix, 492-ix, 492. <https://consensus.app/papers/the-self-in-social-psychology-baumeister/e7d624cd41a95451ac3e77f3b3646898/>
- Creswell, J. W. (2009). *Design Research kuantitatif Kualitatif*. Annaba, 133.
- Darmawanti, & Nurdiansyah, R. (2025). Peran komunikasi dalam pembentukan identitas diri pada remaja di SMA 1 Kota Bangkinang. *Jurnal Inovasi Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 2(1), 1-10. <https://jipipi.org/index.php/jipipi>

- DeVito, J. A. (2019). *The Interpersonal Communication Book* (15th ed.). Pearson.
- Febrianti, I., Ayumi, M., & Panjaitan, A. (2025). Peran komunikasi interpersonal dalam membangun identitas dan budaya organisasi. 60-70. <https://doi.org/10.62383/risoma.v3i1.508>
- Haryanto, A. (2018). Identitas budaya dalam era globalisasi: Studi identitas etnik. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15(2), 45-60.
- Herbert Blumer. (1969). *Symbolic interactionism: Perspective and method*. University of California Press. https://openlibrary.org/books/OL4910140M/Symbolic_interactionism?utm_source=chatgpt.com
- Huberman, M. & Miles, M. B. (1992). *Qualitative Data Analysis*. In *Analisis Data Kualitatif*.
- Iskandar, R., & Fauzia, S. (2023). Identitas kultural dan negosiasi sosial dalam komunitas kreatif anak muda. *Jurnal Komunikasi Profetik*, 10(1), 21-35. <https://doi.org/10.24198/jkp.v10i1.14567>
- Jenkins, R. (2014). *Social Identity* (4th ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315887104>
- Kurniawan, A., & Septiani, L. (2019). Komunikasi partisipatif dalam komunitas budaya alternatif. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 13(2), 113-130. <https://doi.org/10.14421/jsr.v13i2.1523>
- Mead, G. H. (1934). *Mind, Self, and Society*. University of Chicago Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). Drawing valid meaning from qualitative data: Toward a shared craft. *Educational Researcher*, 13(5), 20-30. <https://doi.org/10.3102/0013189X013005020>
- Permana, A. (2021). Komunikasi interpersonal dalam pembentukan relasi komunitas kreatif. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 10(3), 203-215. <https://doi.org/10.14710/jish.10.3.203-215>
- Pratiwi, D. (2020). Komunikasi dalam komunitas kreatif: Studi pada pelaku kreatif di Yogyakarta. *Jurnal Komunikasi*.
- Sarwono, S. W. (2011). *Psikologi Komunikasi*. PT Rajagrafindo Persada.
- Schutz, W. C. (1966). *The Interpersonal Underworld*. Palo Alto, CA: Science and Behavior Books.
- Sharan B. Merriam. (1988). *Case Study Research in Education: A Qualitative Approach*. Jossey-Bass.
- Stake, R. E. (1995). *The Art of Case Study Research*. SAGE Publications.
- Suharli, R. A., Pradana, Y., Nugrahani, R. U., Komunikasi, I., & Telkom, U. (2024). Konstruksi identitas anggota skena musik komunitas Jangan Kolektif. *Skena kini tengah sering digunakan dan menjadi tren pada masyarakat Indonesia (Halimah Nur Churil Aini et al., 2024)*, 15(1), 226-250.

- Ting-Toomey, S. (1999). *Communicating Across Cultures*. The Guilford Press.
- Walther, J. B. (2011). Theories of computer-mediated communication and interpersonal relations. In Knapp, M. L. & Daly, J. A. (Eds.), *The SAGE Handbook of Interpersonal Communication*. SAGE Publications.
- Wood, J. (2003). *INTERPERSONAL COMMUNICATION: EVERYDAY ENCOUNTERS*.
<https://consensus.app/papers/interpersonal-communication-everyday-encounters-wood/01e216e4c52c53f2ad7ce667045ce6cd/>
- Wulandari, N. (2022). Empati dan komunikasi interpersonal dalam komunitas kreatif lokal. *Jurnal Komunikasi Makna*, 7(1), 75-89. <https://doi.org/2022DOI:10.25008/jkm.v7i1.2345>
- Yuliana, S., & Hakim, R. (2020). Simbolisme dan komunikasi visual dalam budaya komunitas musik. *Jurnal Komunikasi Visual*, 9(2), 98-112. <https://doi.org/10.24198/jkv.v9i2.19873>